BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Madura, khususnya di wilayah Pamekasan, keberadaan kiai dari pondok pesantren memiliki peran yang sangat sentral. Kiai bukan hanya sekadar pemimpin agama, tetapi juga menjadi tokoh panutan dan pengarah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bidang pendidikan, sosial-budaya, hingga politik. Peran kiai sangat signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama di kalangan santri dan komunitas yang tinggal di sekitar pesantren. Hal ini menjadikan kiai sebagai tokoh berpengaruh yang mampu menggerakkan dan mempengaruhi berbagai keputusan masyarakat, termasuk dalam hal pilihan politik.¹ Pada konteks pemilihan kepala desa, posisi kiai sebagai pemimpin moral dan spiritual memiliki daya tarik tersendiri dalam mengarahkan pilihan masyarakat, khususnya di Desa Plakpak, Pegantenan, Pamekasan.

Pengaruh dalam konteks sosial politik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi perilaku, keputusan, dan opini publik. Dalam konteks ini, pengaruh bukan hanya terbatas pada kemampuan untuk memutuskan atau mengambil keputusan, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mempengaruhi opini dan perilaku orang lain. Dalam masyarakat tradisional seperti pesantren, pengaruh ini sering kali terkait dengan status sosial, kekuasaan, dan wibawa seseorang.

Keberadaan kiai ditengah-tengah masyarakat pada umumnya melakukan banyak peran. Mereka dapat sebagai pendidik agama, pemuka agama, pelayan sosial dan sebagian sosial ada yang melakukan peran politik. Sebagai pendidik agama kiai memiliki pondok pesantren,

¹ Mohammad Bustanol Husein dan Abdul Roziq, "Peranan Kiai sebagai Pemimpin Lokal dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan," *REFORMASI*, Vol. 11, No. 2 (2021): 35-51.

dimana sehari-hari mereka mengajarkan agama kepada santrinya.² Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Peran kiai sebagai pemimpin spiritual dan moral di pondok pesantren seringkali berpengaruh terhadap dinamika sosial-politik di lingkungan sekitarnya.³

Keterlibatan para kiai dalam lingkungan masyarakat memberikan beberapa perubahan-perubahan situasional. Menyangkut pilihan politik yang terjadi, secara umum dan lebih memperhatikan lembaga pendidikan (dakwah) yang dimilikinya. daripada terlibat langsung dalam urusan sosial politik yang dapat menghancurkan lembaga dakwah tersebut.⁴ Salah satu bentuk pengaruh kiai adalah dalam proses kontestasi politik pemilihan kepala desa. Kepala desa merupakan pemimpin pemerintahan di tingkat desa yang memiliki kewenangan dan peran strategis dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa seringkali menjadi ajang pertarungan politik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pondok pesantren dan kiai.⁵

Pemilihan kepala desa (Pilkades) di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pemilihan politik lainnya. Dalam pemilihan kepala desa, hubungan sosial dan kekerabatan memiliki pengaruh kuat dalam menentukan pilihan. Namun, di Pamekasan, ada satu faktor unik yang sangat berpengaruh, yaitu peran kiai pondok pesantren. Masyarakat desa pada umumnya memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan, sehingga setiap keputusan yang diambil oleh seorang kiai dapat berdampak langsung pada sikap dan pilihan masyarakat. Hal ini diperkuat

² Imam Suprayogo, *Kiai Dan Politik*, (Press, 2009), 4.

³ Depag Ri, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003, 7.

⁴ Nurlatifah Nasir, "Kiai Dan Islam Dalam Mempengaruhu [Rilaku Masyarakat Kota Tasikmalaya]" *Jurnal Politik Profetik*, *Vi*, 2, Agustus, 2015, 32.

⁵ Imam Suprayogo, *Kiai Dan Politik*, Preaa, 2009, 289.

oleh sifat masyarakat Madura yang religius, di mana pandangan kiai sangat dihormati dan dijadikan rujukan utama dalam berbagai persoalan, termasuk dalam kontestasi politik di tingkat desa.⁶

Desa Plakpak Pegantenan di Kabupaten Pamekasan, Madura merupakan salah satu contoh desa yang memiliki pondok pesantren yang berpengaruh dalam kontestasi politik pemilihan kepala desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana pengaruh kiai pondok pesantren mempengaruhi dinamika politik dalam pemilihan kepala desa di desa tersebut.

Faktor lain yang memperkuat pengaruh kiai dalam kontestasi politik di Desa Plakpak adalah adanya keyakinan bahwa kiai memiliki karisma dan berkah (barakah). Masyarakat yang religius percaya bahwa memilih sesuai dengan petunjuk atau nasihat kiai akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan bagi desa. Dengan demikian, kiai tidak hanya dipandang sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur politik yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah pilihan politik masyarakat. Hal ini membuat para calon kepala desa seringkali merasa perlu untuk mendapatkan dukungan atau restu dari kiai agar dapat diterima dan didukung oleh masyarakat.

Peran kiai dalam kontestasi politik di tingkat desa juga dapat dilihat sebagai fenomena budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Madura. Di Madura, kiai pondok pesantren memiliki jaringan sosial yang kuat, tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga di masyarakat secara luas. Hal ini membuat kiai memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan orang tua hingga pemuda. Melalui kegiatan keagamaan, pengajian, atau acara-acara sosial lainnya, kiai memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan atau pesan terkait dengan pemilihan kepala desa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pendekatan yang halus dan

⁶ Ahmad Mukri Aji, et al., "Peran Kiai dalam Kontestasi Politik Lokal di Madura," *As-Shahifah: Journal of Constitutional Law and Governance*, Vol. 2, No. 2 (2022): 213-225.

penuh hikmah, kiai mampu membangun kepercayaan masyarakat dan mempengaruhi pilihan mereka tanpa harus bersifat memaksa.

Di sisi lain, kondisi sosial masyarakat desa yang sangat menghargai tradisi dan nilai-nilai keagamaan juga turut memperkuat posisi kiai dalam kontestasi politik. Ketika masyarakat dihadapkan pada pilihan politik, mereka cenderung mencari panduan atau nasihat dari tokoh yang mereka anggap memiliki pemahaman dan hikmah yang lebih dalam, yakni kiai. Oleh karena itu, kiai pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai penuntun dalam hal spiritual, tetapi juga sebagai pengarah dalam menentukan calon pemimpin yang dianggap mampu membawa perubahan positif bagi desa. Bagi masyarakat Desa Plakpak, rekomendasi dari kiai pondok pesantren bukan sekadar saran, melainkan sebuah tuntunan yang harus dipatuhi dan diikuti.

Selain itu, dalam konteks pemilihan kepala desa, kehadiran kiai pondok pesantren dapat memberikan nuansa politik yang lebih damai dan harmonis. Dalam beberapa kasus, kiai dapat berperan sebagai penengah di antara para calon yang bersaing. Melalui nasihat dan petuahnya, kiai dapat mengarahkan para calon kepala desa untuk berkompetisi secara sehat dan mengedepankan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Dengan begitu, pemilihan kepala desa dapat berjalan dengan lebih kondusif dan terhindar dari konflik-konflik yang merugikan masyarakat. Kiai pondok pesantren sering kali mengingatkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam memilih pemimpin desa, sehingga proses pemilihan kepala desa dapat berjalan dengan penuh kebijaksanaan dan tanpa gejolak yang berlebihan.

Namun, pengaruh kiai pondok pesantren dalam kontestasi politik juga menimbulkan pertanyaan mengenai independensi dan objektivitas dalam pemilihan kepala desa. Apakah dukungan kiai kepada calon kepala desa tertentu berdasarkan penilaian yang objektif, ataukah

ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi keputusan tersebut? Hal ini menjadi isu penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat posisi kiai sebagai pemimpin agama seharusnya mampu menjaga netralitas dan tidak terjebak dalam kepentingan politik praktis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana pengaruh kiai pondok pesantren terhadap kontestasi politik di Desa Plakpak, serta sejauh mana pengaruh tersebut mempengaruhi pilihan masyarakat dalam pemilihan kepala desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh kiai pondok pesantren dalam kontestasi politik di tingkat desa, khususnya di Desa Plakpak, Pegantenan, Pamekasan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang peran kiai dan pondok pesantren dalam kehidupan politik masyarakat pedesaan di Madura.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk pengaruh kiai dalam kontestasi pemilihan kepala desa?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kiai dalam kontestasi pemilihan kepala desa di Desa Plakpak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pengaruh kiai dalam kontestasi pemilihan kepala desa
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempegaruhi kiai dalam kontestasi pemilihan kepala desa di Desa Plakpak

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan sub pembahasan tentang pentingnya penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran strategis kiai dalam dinamika politik di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengembangkan kemampuan analisis peneliti dalam mengkaji fenomena politik lokal yang melibatkan peran pemimpin agama seperti kiai, serta memperkaya khazanah keilmuan peneliti, khususnya di bidang ilmu pemerintahan, politik, dan sosiologi agama.

2. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan keilmuan, khususnya di jurusan Hukum Tata Negara. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang mengkaji peran pemimpin agama dalam kontestasi politik di tingkat lokal, serta meningkatkan reputasi kampus sebagai institusi yang menghasilkan penelitian-penelitian berkualitas dan relevan dengan isu-isu aktual di masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika politik di tingkat desa, khususnya terkait peran kiai pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi elite politik, kiai, dan masyarakat umum dalam memahami konsekuensi keterlibatan kiai dalam kontestasi politik di tingkat lokal, serta mendorong terciptanya proses politik yang lebih transparan dan akuntabel di tingkat desa, khususnya dalam pemilihan kepala desa.

E. Definisi Istilah

Peneliti akan memaparkan dan menjelaskan istilah sebagaimana yang terdapat dalam judul skripsi ini agar tidak terjadi perbedaan dalam menafsirkan istilah ataupun perbedaan dalam

menginterpretasikannya, sehingga bisa mencapai tujuan yang ada pada penelitian ini dan dapat memberitahukan kepada pembaca terkait makna dan istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu hal (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang. Dalam konteks ini, pengaruh dapat diartikan sebagai sumber daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.⁷

Pengaruh adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi; (2) sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.⁸

2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri di Indonesia. Istilah “pondok pesantren” berasal dari dua kata, yaitu “pondok” yang berarti tempat tinggal sederhana dan “pesantren” yang berarti tempat tinggal para santri.⁹

Pondok pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri belajar mengaji dan mendalami agama Islam. Sementara itu, UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas santri dengan menggabungkan pendidikan *الدينية* dan umum dalam suatu sistem pendidikan yang khas.¹⁰

Kiai merupakan elemen esensial dalam pesantren. Beliau adalah pengasuh, bahkan pendiri, yang dihormati dan dipatuhi oleh para santri. Gelar kiai biasanya diperoleh karena kedalaman ilmu agama, perjuangan untuk Islam, keikhlasan, keteladanan,

⁷ Pius Abdillah & Danu Prasetya, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Arloka), 256

⁸ Badudu, J. S., & Zain, S. M. (2001). Kamus Bahasa Indonesia Umum. Cet ke-4 (Pustaka Sinar Harapan), 236.

⁹ H.M. Abineno, *Sejarah Pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3, 1990, 120-125.

¹⁰ Undang-undang tentang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019

ibadah, dan kewibawaan kepemimpinannya.¹¹ Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, kiai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Kiai juga harus membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur, sehingga nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka¹²

3. Kepala Desa (Kades) adalah individu yang dipilih oleh masyarakat untuk memimpin pemerintahan di tingkat desa. Ia memiliki wewenang, tugas, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan desa, mengembangkan masyarakat, memberdayakan warga desa, serta menjalankan tugas yang diberikan oleh Pemerintah. Masa jabatan seorang kepala desa berlangsung selama enam tahun dan dapat diperpanjang hingga tiga kali masa jabatan berikutnya, baik secara berturut-turut maupun tidak. Meskipun kepala desa tidak bertanggung jawab langsung kepada camat, ia tetap dikoordinasikan oleh camat. Kepala desa bertanggung jawab atas pelaksanaan pemerintahan desa, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan warga desa. Umumnya, kepala desa berstatus sebagai pegawai honorer.

Kontestasi politik merupakan fenomena yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Secara teoritis, kontestasi politik didefinisikan sebagai proses perebutan kekuasaan dan pengaruh di antara dua atau lebih aktor politik. Aktor politik ini dapat berupa individu, kelompok, partai politik, atau organisasi lainnya.¹³ Kontestasi politik dapat terjadi di

¹¹ Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Irp Press, 2001), 22.

¹² Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: Irp Press, 2001), 22.

¹³ James M. Barry, *politik: suatu pengantar singkat*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2010), 40.

berbagai tingkatan, mulai dari tingkat lokal hingga tingkat nasional. Tujuan utama dari kontestasi politik adalah untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya dan kekuasaan, serta untuk mempengaruhi kebijakan publik.

F. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memastikan dan memahami penelitian terdahulu memiliki manfaat sebagai bangunan keilmuan terhadap studi kasus (permasalahan) yang akan diteliti serta dapat menguatkan dan menunjang penelitian yang akan dilakukan karena telah ada rujukan ilmiah yang memiliki relevansi yang kuat dan akurat.

1. Indra Saputra, Zikwan, M. Ali Mubarak, *Peran Kiai Pondok Pesantren Manarul Huda Dalam Pemilihan Gubernur Tahun 2020 Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari*, Jambi, 2020, Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengkaji peran dan pengaruh kiai pondok pesantren dalam kontestasi politik di tingkat lokal, baik dalam pemilihan kepala desa maupun pemilihan gubernur. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam terkait keterlibatan kiai dalam proses politik tersebut. Perbedaannya adalah, penelitian pertama berfokus pada pengaruh kiai pondok pesantren dalam pemilihan kepala desa di Desa Plakpak Kecamatan Pengantenan Kabupaten Pamekasan, sedangkan penelitian kedua mengkaji peran kiai Pondok Pesantren Manarul Huda dalam pemilihan gubernur di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dengan yang pertama di Jawa Timur dan yang kedua di Jambi.¹⁴
2. Fatma Agustina, *Mobilisasi Ulama Terhadap Kontestasi Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Tahun 2017)*, Jambi, 2017,

¹⁴ Indra Saputra, Zikwan, M. Ali Mubarak, "Peran Kiai Pondok Pesantren Manarul Huda Dalam Pemilihan Gubernur Tahun 2020 Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari" *Pemikiran Politik Islam II* (2020), 72-78.

Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengkaji peran dan pengaruh ulama atau kiai pondok pesantren dalam kontestasi politik di tingkat lokal, yaitu dalam pemilihan kepala desa. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam terkait keterlibatan ulama atau kiai dalam proses politik tersebut. Perbedaannya adalah, penelitian pertama berfokus pada pengaruh kiai pondok pesantren dalam pemilihan kepala desa di Desa Plakpak Kecamatan Pengantenan Kabupaten Pamekasan, sedangkan penelitian kedua mengkaji mobilisasi ulama dalam kontestasi pemilihan kepala desa di Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Batang Hari. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dengan yang pertama di Jawa Timur dan yang kedua di Jambi.¹⁵

3. Farid Nurdiansyah, *Politik Pada Pemilihan Kepala Desa Yang Dipengaruhi Oleh Kiai (Desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan)*, Surabaya, 2016, Persamaannya adalah, kedua penelitian sama-sama mengkaji peran dan pengaruh kiai pondok pesantren dalam kontestasi politik di tingkat lokal, yaitu dalam pemilihan kepala desa. Kedua penelitian juga sama-sama berfokus pada bagaimana kiai terlibat dan mempengaruhi proses politik di desa, baik melalui dukungan, mobilisasi massa, maupun aktivitas politik lainnya. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian pertama dilakukan di Desa Plakpak Kecamatan Pengantenan Kabupaten Pamekasan, sedangkan penelitian kedua dilakukan di Desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Selain itu, penelitian pertama lebih khusus mengkaji “pengaruh” kiai, sementara penelitian kedua hanya menyebut secara umum “politik pada pemilihan kepala yang dipengaruhi oleh kiai”.¹⁶

¹⁵ Fatma Agustina, *Mobilisasi Ulama Terhadap Kontestasi Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Tahun 2017)*, (Jambi, Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta, 2017), 1-4.

¹⁶ Farid Nurdiansyah, “Politik Pada Pemilihan Kepala Desa Yang Dipengaruhi Oleh Kiai Desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan” *JAPMAS: Jurnal politik dan demokrasi*, II (2016), 68-70.